



Proses Pembelajaran Pendidikan Islam dan Multikultural (Suatu Telaah Literatur dan Studi Kasus Implementasi)

Saparudin ^{a,1}

^a Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, email: saparudinilyas@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan karya tulis yang menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah ke jenis penelitian Pustaka. Dalam tulisan ini mengkaji beberapa pandangan para ahli tentang Pendidikan Islam Multikultural. Karena tulisan ini merupakan kajian Pustaka sehingga dalam bahasannya lebih terfokus pada uraian beberapa pendapat para ahli dalam tulisan atau bukunya yang mengemukakan tentang alasan dasar perlunya Pendidikan Islam Multikultural dan konsep pengembangannya dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam tulisan ini juga mencoba mendeskripsikan suatu hasil penelitian studi kasus tentang implementasi dari pendidikan Islam Multikultural dalam realita di sekolah. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh suatu informasi yang menggambarkan tentang implementasi pendidikan Islam Multikultural di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Cilegon. Di mana hasil penelitian memberikan jawaban permasalahan tentang bagaimana pelaksanaan atau implementasi dari Pendidikan Islam Multikultural, Pendidikan Islam Multikultural secara umum telah terlaksana akan tetapi ada beberapa aspek yang dianggap belum dapat mewujudkan pelaksanaan dari pendidikan Islam Multikultural.

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Juli 2021

Disetujui : 11 Agustus 2021

Kata kunci:

Pendidikan Islam, Multikultural, Implementasi

Pendahuluan

Hampir sebagian literature mengemukakan bahwa perlunya suatu keadaan untuk saling mengenal dan saling memahami tentang budaya masing-masing atau sikap toleran terhadap budaya yang berbeda akan menjadi solusi meminimalisir konflik. Sejarah telah menunjukkan bahwa sebagian konflik dan peperangan antar bangsa disebabkan karena para pemimpin bangsa yang satu tidak memahami dan menghargai budaya bangsa yang lain. Mereka etnosentrik (merasa budaya bangsanya atau stereotip terhadap bangsa lain).

Selanjutnya juga, dalam taraf yang rendah, konflik antar anak bangsa merupakan kesalahpahaman antara individu-individu yang berlainan bangsa. Sumber konflik atau kesalahpahaman yang lazim terjadi ini antara lain adalah stereotip-stereotip antar bangsa. Kita pun bahkan tanpa kita sadari, bisa jadi mempunyai stereotip-stereotip terhadap bangsa-bangsa lain (Mulyana dan Rakhmat, 2011). Keadaan ini kita bisa berikan gambaran tentang kalangan remaja eropa yang berperilaku dan penganut cinta bebas, penganut sex bebas, sikap materialistic dan individualistik. Padahal tidak semua remaja-remaja eropa berperilaku demikian. Demikian pula stereotip-stereotip yang terjadi di kalangan anak bangsa Indonesia sendiri. (hal. 234)

Demikian pula yang dikemukakan oleh Raehani dalam tulisannya menyatakan bahwa " dalam dekade terakhir, Indonesia mengalami fenomena kekerasan yang semakin sering terjadi, baik di daerah perkotaan misalnya terjadi tawuran antarpelajar dan perkelahian massal antarpelajar dan

ormas, maupun di wilayah pedesaan seperti saling serang antarwarga” (Raehani, 2019, 141). Lebih lanjut Raehani (2019) memberikan penjelasan: “demikian juga kekerasan atau konflik atas nama agama dan etnis terjadi telah menggores citra Indonesia yang selama ini dianggap negara damai dan toleran” (hal. 141)

Sehubungan dengan uraian yang dikemukakan Raehani di atas dimana konflik mengatasnamakan agama memang kerap kali meletup menjadi isu sentral. Padahal seharusnya menurut pendapat Khoiro Ummatin bahwa “agama dan budaya memang dalam praktik keseharian harus menunjukkan tingkat keharmonisannya, meski tanpa harus menghilangkan jati dirinya masing-masing, karena agama bersumber pada keyakinan dan kebenaran hakiki yang tidak mungkin lebur dalam sebuah kebudayaan yang memiliki sifat relativistik di tengah perubahan sosial. Satu catatan yang menarik dikutip dari pendapat Khoiro Ummatin (2015) yang lebih lanjut menyatakan” agama dan kebudayaan memungkinkan melakukan kerjasama untuk mengantisipasi” masalah kemanusiaan” yang akan terjadi di era global.

Jika solusi ini bisa ditawarkan untuk permasalahan tersebut di atas selama ini lalu mengapa perlu ada pembelajaran Islam dan Pendidikan Multikultural dan bagaimana untuk menyajikan dalam dunia pendidikan? Mencoba menjawab persoalan tersebut, maka penulis berkeyakinan menemukan solusinya melalui bahasan dari beberapa literature yang disusun para ahli. Kajian dari pendapat mereka yang dilakukan melalui penelitian dan pengkajian rasional merupakan produk pemikiran yang tidak diragukan Validitasnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Alasan pentingnya Pendidikan Islam dan Multikultural Sebagai Pembelajaran

Bagi penulis berpendapat bahwa Pendidikan Islam dan Multikultural dalam Islam sebenarnya telah final. Hal ini dikarenakan dalam dalam ajaran Islam telah mengajarkan begitu banyak bagaimana sikap kita menghadapi adanya perbedaan di antara sesama manusia. dan perbedaan itu sudah sunatullah, sebagaimana firman Allah SWT dalam AlQur'an, surat Al-Hujurat, ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Demikian juga sikap toleransi umat Islam lebih jelas dan lugas sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun, ayat 6 berikut ini:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ - ٦

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*”

Sebagaimana pula disunnahkan Nabi Muhammad SAW tergambar dalam “Piagam Madinah”, nilai-nilai toleransi yang begitu tinggi dan sebagai suatu peraturan hukum yang modern saat itu.

Beranjak dari dalil-dalil tersebut memang sudah begitu jelas tentang nilai toleransi dalam ajaran Islam. Akan tetapi selama ini sikap yang tidak menjunjung tinggi nilai toleransi yang diajarkan agama masih dilakukan sebagian kecil umat Islam. Dan catatan sejarah di zaman kekhalifahan Islam juga mencatat adanya sikap arogansi terhadap kelompok yang berbeda paham dan berbeda etnis maupun agama. Walaupun sebagian kecil mungkin terjadi tetapi cukup menjadi stigma miring bagi umat Islam secara keseluruhan. Terlebih lagi di akhir-akhir ini dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan kebebasan berpendapat memunculkan kelompok-kelompok yang begitu mudahnya menjustice kelompok lain negative dan merasa diri paling benar. Sehingga lambat laun akan menjadi pemicu konflik dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Dengan berangkat dari situasi itu maka para ahli berfikir bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang sangat efektif adalah melalui jalur Pendidikan. Masih Mengutip pendapat Raehani (2019) menyatakan “banyak orang termasuk pemerintah, akademisi, dan penggiat kemudian mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap sebagai pemicu mudahnya rasa cinta damai dan toleran di antara anak bangsa. Dari sejumlah analisis, banyak yang menengok kembali peran sentral pendidikan dalam kontribusinya mewujudkan Indonesia yang damai dan toleran. Diskursus tentang pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan menghargai keragaman dan kemajemukan” (Raehani, 2019, hal. 141)

Terkadang tugas menjadi sebab seseorang atau alasan perlunya dilakukan tindakan, misalnya saja ketika seseorang ditanya; kenapa kamu harus melakukan itu? Maka kemungkinan ia akan menjawab, karena itu tugas saya. Menyimak salah satu literature bahwa pendidikan Multikultural merupakan bagian dari kebudayaan dan memperkenalkan atau mewariskan kebudayaan merupakan salah satu tugas pendidikan Islam. Menurut Mujib dan Muzakkir (2019, hal. 42) menyatakan bahwa “untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Mengerucut dari sudut pewarisan budaya menandakan bahwa Islam tidak hanya mendidik tentang *keillahiyah* atau *ketauhidan* tetapi juga menumbuhkan pengetahuan dan pengembangan tentang budaya yang merupakan bagian dari kehidupan interaksi sesama manusia. Mudjib menyatakan bahwa “pada tataran ini terdapat hubungan simbiotik antara pewarisan agama dan budaya kepada peserta didik. Agama butuh aktualitas dalam budaya, sementara budaya butuh kerangka dan membingkai kreativitasnya. Budaya yang baik adalah budaya yang mendekati cita-cita ideal dalam agama, sementara agama yang “populer” adalah agama yang dapat diwujudkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya” (Mudjib dan Muzakkir, 2019, hal. 52). Sebagaimana pendapat Lageveld My dalam Mudjib, membagi beberapa tugas pendidikan salah satunya... “kedewasaan sosiologis” yaitu karena ia bagian dari masyarakat dan terlibat dalam kegiatannya. Tugas pendidikan adalah mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat yang mengembangkan kode etik itu ke arah positif. (Mudjib dan Muzakkir, 2019, hal. 54)

Dari uraian tersebut menurut menurut penulis bahwa alasan pendidikan Islam dan Multikultural perlu dilaksanakan dalam kurikulum pendidikan Islam karena adanya konflik-konflik antarkelompok, antargolongan, antarmasyarakat atau antaragama, sehingga salah satu solusi yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam karena merupakan bagian dari tugas Pendidikan Islam itu sendiri.

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Dan Multikultural

1. Memahami definisi

Sebelum membahas lebih lanjut tentang proses pembelajaran Islam dan Multikultural, ada baiknya kita memahami runtu bahasan. Kata “proses” secara etimologi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti “runtutan perubahan(peristiwa) di perkembangan sesuatu” (Poerwadarminta, 2011). Sedangkan kata “belajar” berarti “berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “belajar” berarti “berusaha memperoleh ilmu atau menguasai suatu ketrampilan; berlatih. Kemudian mendapat imbuhan menjadi pembelajaran berarti “proses, cara menjadikan orang belajar” (Pena, 2011)

Selanjutnya secara terminologi, kata pembelajaran didefinisikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Mohammad Ansori (2012), menyatakan: secara umum pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.
- b. Menurut O. Whittaker dalam Wahab, belajar adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (Wahab, 2016)
- c. Menurut Cronbach, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (Wahab, 2016)

Mengutip pendapat Mohammad Ansori dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa pembelajaran berlangsung melalui lima alat indra kita, yaitu: *penglihatan* (Visual); melihat kejadian sesuatu peristiwa. Pendengaran (*auditory*); mendengar sesuatu bunyi. Pembauan (*olfactory*); bau makanan membuat kita merasa lapar. Rasa atau pengecap (*taste*); lidah kita merasa dan dapat membedakan antara permukaan licin dan permukaan kasar (Ansori, 2012) Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. (Ansori, 2012, hal. 6)

Belajar dapat juga dilihat dari arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian belajar dalam arti sempit dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman dkk, 2004)

Selanjutnya perlu kiranya penulis memperjelas kembali definisi Pendidikan Islam dan Multikultural. Untuk itu penulis kemukakan beberapa pendapat ahli, antara lain (Nugroho, 2016):

- 1) Banks (2010, hal. 16-17), memaknai pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep, ide atau falsafah yang merupakan rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, maupun kelompok, melalui 6 faktor yang menjadi sumber pertimbangan yaitu; a) *gender*, b) *race atau ethnic*, c) *social class*, d) *religion*, e) *exceptionality*, dan f) *other variable*.
- 2) Baidhawiy (2005, hal. 5) menjelaskan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif, yang mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai dengan mengintegrasikan studi tentang fakta, sejarah, kebudayaan, nilai, struktur, prespektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.
- 3) Menurut Zamroni (20013, hal. 120) pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Multikultural

Sebelum mengerucut pembahasan tentang pelaksanaan proses pembelajaran baiknya penulis mengutip penjelasan Raihani tentang penggunaan literature sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran pendidikan multicultural selama ini. Menurut Raehani (2019, hal. 143) menyatakan

bahwa ia menemukan dua pendekatan besar dalam pendidikan multicultural ini yaitu: *curricular approach* dan *whole-school approach*. *Curricular approach* adalah sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pemuatan *knowledge* dan *values* dari keberagaman itu di dalam kurikulum. Raehani menguatkan pendapatnya dengan mengutip pendapat Bikhu Parekh (2006) menyatakan bahwa hal utama yang harus dilakukan dalam mengembangkan pendidikan multicultural adalah mereformasi isi kurikulum yang mampu memfasilitasi para siswa untuk memiliki sikap menghargai keberagaman sebagai sebuah keniscayaan. Kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa untuk menghilangkan cara pandang *prejudice* dan diskriminasi terhadap *others* (keberlainan). Dalam pendekatan ini, biasanya konsep dan kenyataan perbedaan masyarakat dan multikulturalisme dimasukkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora. Cara ini menurut Banks (Raehani, 2019, hal 143) disebut dengan *infusion*. Salah satu kelemahan *infusion* ini adalah bahwa ia gampang jatuh ke dalam apa yang disebut dengan “insersi superfisial” yaitu penyelinapan nilai-nilai multikultural itu tanpa melakukan perubahan substansial pada kurikulum itu sendiri.

Melanjutkan penjelasan Raehani, pendekatan kedua adalah *whole-school* (menyeluruh) yang memandang pendidikan multicultural sebagai sebuah strategi pendidikan yang melibatkan semua elemen sekolah sebagai sebuah system. Dengan kata lain pendekatan *whole-school* ini komprehensif dan sistematis. Asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa sebagai pendidikan nilai, pendidikan multicultural tidak dapat dilakukan secara parsial (Raehani, 2019)

Setelah sedikit memperjelas tentang proses belajar atau pembelajaran dan konsep Pendidikan Multikultural maka selanjutnya penulis mengajak pembaca untuk menganalisa mengenai pelaksanaan dari proses pembelajaran Pendidikan Islam dan Multikultural. Sebagaimana diketahui tentang tugas guru sebagai pendidik dalam undang-undang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen dijelaskan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut maka tugas guru merupakan implementasi dari pengertian pendidikan atau belajar secara makro. Bila dilihat dari pengertian yang lebih luas tentang proses pembelajaran maka proses pembelajaran merupakan suatu sistem dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dari evaluasi atau penilaian. Sebagaimana pernyataan Mulyasa dalam Mustafida menyatakan bahwa “pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Mustafa, 2020, hal. 79)

Selanjutnya ada pula yang melihat dari sudut pandang mikro atau sempit belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman dkk, 2004, hal. 4). Beranjak dari pengertian sempit tersebut mendasari juga beberapa penulis mengklasifikasi tugas guru sebagai transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau dengan kata lain transfer ilmu pengetahuan dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses dalam hal ini menyangkut kegiatan menyampaikan materi melalui berbagai bentuk, cara dan metode atau model pembelajaran (Sardiman dkk, 2004, hal. 31)

Dalam Peraturan Keputusan Menteri Agama no. 165 tahun 2014 dalam bab VI tentang standar proses disebutkan bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih fokus pada bahasan tentang pelaksanaan proses pembelajaran penulis akan lebih banyak mengutip penjelasan Mustafida (2020) dalam bukunya "Pendidikan Islam Multikultural". Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam tergambar dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama (2004) tentang Standar Proses, di mana alur standar proses pembelajaran diterangkan bahwa "tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup".

Akhir-akhir ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih didengung-dengungkan atau diarahkan dengan berdasar pada nilai-nilai multicultural. Menurut Mustafida (2020) nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diukur dengan melalui indikasi adanya langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang memperhatikan dan menghargai dimensi-dimensi multikultural.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, maka akan menuntut profesionalisme seorang guru untuk mengaplikasikan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Menurut Mustafida guru dalam mengaplikasikan nilai multikultural ini dalam proses pembelajaran, setidaknya memiliki ketrampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yang meliputi :

- a. Keterampilan mempratikkan kegiatan membuka pelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai multicultural.
- b. Keterampilan menjelaskan materi pembelajaran inklusif
- c. Keterampilan bertanya
- d. Keterampilan memberikan penguatan.
- e. Keterampilan menggunakan strategi pembelajaran yang menghargai keragaman kultur.
- f. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
- g. Keterampilan mengadakan variasi.
- h. Keterampilan mengelola kelas yang menghargai keragaman kultural.
- i. Keterampilan menutup pelajaran (Mustafida, 2020, hal. 158)

Sebagaimana telah disebutkan di muka pelaksanaan proses pembelajaran merupakan tugas kedua dalam sistem pembelajaran di sekolah/madrasah yang meliputi kegiatan awal tau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan evaluasi (penilaian) sebagai penutup proses pembelajaran. Untuk lebih jelas tentang pembahasan tahap-tahap proses pembelajaran ini maka penulis akan menguraikan satu-persatu dalam penjelasan di bawah ini

a. Mengaktualisasikan Kegiatan Pendahuluan yang didasarkan pada Nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural.

Langkah pendahuluan yang merupakan kegiatan awal pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pendahuluan ini biasanya guru melakukan kegiatan yang mengaitkan materi pelajaran, tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dicapai siswa dengan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Di samping itu tindakan ini untuk menarik minat dan motivasi siswa mengikuti pelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mukaffa (2010) dalam Mustafida (2020) menyatakan bahwa kegiatan awal bertujuan untuk mengaitkan kompetensi yang akan dicapai peserta didik dengan latar belakang dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya, menarik perhatian sehingga mampu memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mengaitkan pelajaran dengan kenyataan atau fenomena kehidupan sehari-hari siswa, serta mengantarkan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. (hal 159)

Selanjutnya menurut Abimanyu (2008) Komponen-komponen dan aspek- aspek membuka pelajaran adalah: 1) **Apersepsi** yakni usaha guru untuk mengingatkan kembali pelajaran yang lalu dengan tujuan agar siswa makin menguasai materi pelajaran itu dan agar kaitan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan diajarkannya. Usaha guru umumnya berupa pertanyaan tentang isi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, 2) **Menarik perhatian siswa** yakni banyak cara dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, 3) **Menimbulkan Motivasi**. Salah satu tujuan dari prosedur membuka pelajaran adalah memilih secara hati-hati hal-hal yang menjadi perhatian siswa. Hal-hal yang menjadi perhatian siswa itu hendaknya dapat digunakan untuk menimbulkan motivasi, 4) **Memberi acuan (structuring)**. Dalam hubungannya dengan membuka pelajaran, memberi acuan diartikan sebagai usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran dan 5) **Membuat kaitan**. Jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu kiranya ia menghubungkannya dengan hal-hal yang telah dikenal siswa atau dengan pengalaman-pengalaman siswa terdahulu atau dengan minat dan kebutuhan-kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman. Hal-hal yang telah dikenal, pengalaman-pengalaman, minat, dan kebutuhan-kebutuhan siswa itulah yang disebut bahan pengait (Azis, 2016)

Dalam suatu kajian menyatakan bahwa pendahuluan atau pembukaan proses belajar sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Pembukaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya dikelas apapun itu, Seminar, Training, Workshop keberhasilannya akan ditentukan di 10 menit pertama ketika kelas dimulai.

Selanjutnya mengaplikasikan kegiatan pendahuluan dengan berbasis pada multicultural dapat dilakukan melalui beberapa cara di mana sangat ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Adapun cara-cara yang mungkin dapat dilakukan antara lain:

1) Memberi salam

Ketika seorang guru memberi salam, tidak saja menggunakan *assalaamualaikum*, tapi menggunakan pula salam lain tetapi umum digunakan. Dalam pendidikan agama Islam menurut penulis tidak perlu menggunakan salam yang digunakan gama lain tetapi misalnya menggunakan ucapan *selamat pagi, selamat siang, selamat sore atau selamat malam* atau sesekali menggunakan bahasa daerah. Tindakan ini mungkin dilakukan ketika dalam kelas tersebut terdiri dari berbagai agama dan etnis atau peserta didik yang heterogen. Seperti yang dikemukakan Idi (2014) dalam mustafida menyatakan bahwa hal ini perlu dilakukan supaya suasana emosional dan keakraban terbangun, sebab ketergantungan antara peserta didik dengan guru berasal dari ketegangan peran pendidik di kelas.

2) Tata cara berdoa

Ketika guru telah selesai menyapa siswa selanjutnya mengajak siswa untuk berdoa. Di sekolah yang kondisi kelas homogen anutan agamanya seperti madrasah cara berdoa lebih dianjurkan dengan mengeraskan suara. Akan tetapi bagi sekolah yang memiliki keragaman dalam beragama atau multiagama maka cara bergdo'a cukup di dalam hati atau di dengar oleh dirinya sendiri dan tidak ada unsur pemaksaan dalam pelaksanaan ritual kegamaan yang bukan keyakinannya. El-Hasani dalam Mustafida menjelaskan bahwa melalui kegiatan berdoa diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas terhadap keyakinan dan pengamalan ajaran agama peserta didik. Karena dalam berdoa manusia telah melakukan upaya yang mendekatkan diri terhadap sang pencipta dengan selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan-Nya (Mustafida, 2020, hal 161)

b. Mengaktualisasikan Kegiatan Inti Pembelajaran yang didasarkan pada Nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural.

Perlu diingat Kembali bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru sejak mulai menyampaikan materi pelajaran hingga berakhir materi pembelajaran disampaikan. Kegiatan inti ini merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa.

Dalam tulisannya Mustafida (2020, hal. 168) menjelaskan bahwa kegiatan inti pembelajaran pendidikan Agama Islam didasarkan pada nilai-nilai multicultural dengan pendekatan *scientific* meliputi kegiatan berikut ini:

1. Mengamati
2. Menanya
3. Eksplorasi
4. Mengasosiasi
5. Mengkomunikasi

Selanjutnya menurut penjelasannya Mustafida, untuk mempraktikkan kegiatan inti pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai multicultural seorang guru harus mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar, antara lain:

1. Keterampilan menjelaskan
2. Keterampilan bertanya
3. Keterampilan memberikan penguatan
4. Keterampilan memberi variasi
5. Keterampilan mengelola kelas.

c. Mengaktualisasikan Kegiatan Penutup yang didasarkan pada Nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural.

Salah satu kegiatan sebagai rangkaian dari kegiatan proses pembelajaran yang terakhir adalah menutup pelajaran. Meskipun kegiatan menutup pelajaran sebagai kegiatan di luar inti pembelajaran akan tetapi mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran di kelas. Di mana kegiatan ini dapat membawa dampak pada motivasi belajar siswa dan kesan belajar siswa yang menyenangkan dan membawa unsur-unsur nilai. Pada kegiatan menutup pelajaran sebagaimana dalam tulisan Mustafida (2020) terdapat dua kegiatan yang perlu dipenuhi oleh guru, antara lain melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa serta melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan."

Dalam membuat rangkuman atau kesimpulan misalnya guru melibatkan semua siswa yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa tanpa ada unsur diskriminasi. Misalnya dengan meminta siapa saja siswa yang bisa membacakan hasil dari kesimpulan yang dibuat. Sedangkan dalam memberikan tugas tidak membedakan tugas yang diberikan demikian juga dalam memberikan nasehat-nasehat ditujukan kepada siswa secara umum tanpa diskriminasi agama, termasuk juga misalnya ketika menutup kegiatan dengan doa setiap siswa diberikan kesempatan secara bergilir untuk memimpin doa tanpa membedakan agama atau etnis.

C. Studi Kasus: Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten (Mustonah, 2016)

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Pada Penerimaan Siswa

Baru Berdasarkan hasil wawancara "dihasilkan sebuah kebijakan bahwa dalam seleksi penerimaan peserta didik baru, SMP Fatahillah tidak membeda-bedakan peserta didik

dari manapun asalnya dan dari apapun latarbelakangnya baik suku, etnis, agama. Hal tersebut karena SMP Fatahillah punya misi untuk membuka seluas –luasnya dalam mengembangkan pendidikan di kota Cilegon. Berkaitan dengan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam menurutnya tidak menjadi permasalahan, karena sasarannya adalah semua lulusan SD yang ada di Cilegon” (Wawancara dengan Yusuf, Kepala Smp Fatahillah). Hal tersebut terbukti walau sekolah tersebut bercirikan agama Islam tapi dalam setiap tahun ada siswa beragama non Islam mengikuti pendidikan di SMP Fatahillah. Inimenunjukkan bahwa sekolah tersebut dalam kebijakan penerimaan siswa baru telah mengimplementasikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku kebijakan yakni Bpk.kepala sekolah SMPN 4 tentang sistem penerimaan peserta didik baru disimpulkan bahwa disekolah tersebut sudah mengimplementasikan wawasan multikultural, hal tersebut dapat dilihat dari proses penerimaan siswa baru yang tidak membeda-bedakan asal usul peserta didiknya, hal tersebut dapat terlihat dari bukti bahwa setiap tahun peserta didik baru yang masuk pada sekolah tersebut selalu menerima siswa dengan latar belakang suku, agama, serta ras yang berbeda. Bahkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar pun SMPN 4 memberlakukan crossing terhadap penempatan siswa yang berbeda suku, bahas, dan agamanya dalam kelompok kelas yang sama. Ini membuktikan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik dikondisikan untuk belajar bersama dalam satu kelas walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Disekolah tersebut tidak ada perlakuan diskriminatif dalam kegiatan belajar mengajar. Bahwa pelaksanaan penerimaan peserta baru di SMPN 11 Kota Cilegon dilaksanakan dengan menggunakan standar nilai dan pelaksanaan tes, namun demikian SMPN 11 yang berlokasi di tengah- tengah perumahan penduduk yang multibudaya maka sekolah tersebut mengambil kebijakan bahwa peserta didik baru di sekolah tersebut lebih mengutamakan peserta didik yang berasal dari lingkungan setempat, hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa SMPN 11 merupakan sekolah Negeri yang berada dilingkungannya, sehingga misi yang diterapkan dalam penerimaan siswa baru tidak membeda bedakan siswa dari latar belakang yang berbeda dalam suku, ras bahkan agama. Khusus dalam bidang agama bahwa tahun 2014 siswa yang beragama non Islam berjumlah 11 siswa. Untuk menciptakan situasi lingkungan yang beragam maka siswa yang beragama non Islam di sekolah tersebut di tempatkan pada setiap kelas yang ada, hal ini dimaksudkan agar antara siswa beragama Islam sebagai mayoritas dapat belajar berdampingan dengan siswa non Islam yang minoritas. Dari kebijakan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penerimaan siswa baru di SMPN 11 sudah mengimplementasikan pendidikan yang berwawasan multikultural.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Pada Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Fatahillah di hasilkan kesimpulan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah mengimplementasikan pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh guru ketika sedang melakukan pembelajaran PAI, maka siswa yang beragama non Islam di beri pilihan untuk mengikuti pelajaran tersebut atau meninggalkannya. Sikap tersebut didasarkan kepada pemahaman agama, bahwa dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam beragama, sehingga kebijakan untuk memprsilahkan siswa non Islam dalam pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sikap toleransi dalam beragama, dan ini merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural. Dalam proses Kegiatan Belajar Pendidikan Agama Islam di

SMPN 4 Kota Cilegon menurut pengamatan penulis telah mengimplementasikan pendidikan yang berwawasan multikultural, hal tersebut terbukti pembelajaran PAI peserta didik yang beragama non Islam tidak diikuti secara langsung untuk mengikutinya, mereka hanya dikasih kesempatan untuk memilih mengikuti atau belajar diperpustakaan, hal tersebut dikarenakan untuk tidak memaksakan pendidikan agama yang tidak sama dengan agama yang dianut mereka. Walaupun demikian, menurut bpk Syamsul bahwa walaupun mereka tidak memperoleh pendidikan agama di sekolah tetapi dalam komunitas mereka ada perkumpulan yang dilakukan setiap hari kamis diluar jam pembelajaran untuk mempelajari agama yang dianutnya. Menurut hemat penulis inilah bentuk toleransi yang dilakukan guru PAI di SMPN 4 sebagai perwujudan dari pendidikan yang berwawasan multikultural. Karena bagi bpk Syamsul bahwa urusan agama dan akidah adalah hal yang tidak bisa dipaksakan, walau terkadang ketika proses pembelajaran PAI ada siswa yang beragama non Islam mengikutinya, tapi itu tidak dipaksakan. Untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 menurut penulis berdasarkan wawancara dengan guru PAI yakni bpk. Usfuri penulis menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN 11 berjalan sesuai dengan semestinya, bahwa semua peserta didik berhak memperoleh pendidikan agamanya, hanya untuk peserta didik yang beragama non Islam ketika proses pembelajaran PAI guru menawarkan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya, akan tetapi kebanyakan dari siswa non Islam tetap mengikutinya, hal tersebut bukan berarti mereka dipaksa untuk mengikutinya, tapi dalam satu sisi di sekolah tersebut belum tersedia guru yang beragama selain non Islam. Tapi sesuai dengan hak yang harus diperoleh peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya, pihak sekolah mempersilahkan peserta didik untuk belajar agamanya diluar jam pembelajaran, dan hal ini dimanfaatkan siswa untuk melakukannya, sehingga setiap hari kamis siswa yang beragama non Islam belajar agamanya diluar jam belajar. Berdasarkan hasil yang prosentase yang diperoleh pada implementasi Kegiatan Belajar Mengajar siswa pada Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMP Fatahillah dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Dalam pemberian materi pelajaran PAI, meniadakan praktek diskriminatif pada peserta didik, menjunjung tinggi nilai saling menghargai dan toleransi dalam perbedaan, menunjukkan sikap apresiasi dan independensi, serta konsistensi dalam beragama telah terimplementasikan dengan baik; 2) Sedangkan untuk sikap toleransi dalam hal sosial telah diimplementasikan namun belum maksimal; 3) Adapun untuk pendalaman materi toleransi pada pelajaran PAI maupun pada pelajaran yang lain masih kurang sehingga dikategorikan belum terimplementasi secara maksimal. Berdasarkan hasil prosentase yang diperoleh pada implementasi Kegiatan Belajar Mengajar pada Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 4 kota Cilegon dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Dalam penyampaian materi toleransi pendidikan agama Islam,serta menunjukkan rasa saling menghormati serta hidup berdampingan dalam suasana perbedaan dikategorikan sudah diimplementasikan; 2) Sedang untuk pendalaman materi toleransi beragama, praktek toleransi dalam kehidupan sosial sudah dilaksanakan tapi belum maksimal; 3) Adapun dalam pelaksanaan toleransi dalam kehidupan sehari hari masih di kategorikan kurang. Berdasarkan hasil prosentase yang diperoleh pada implementasi Kegiatan Belajar Mengajar siswa pada Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 11 Kota Cilegon dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Dalam pelaksanaan pemberian materi Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap toleransi dalam perbedaan, menunjukkan sikap apresiasi dan independensi serta, meniadakan perlakuan diskriminasi,

membangun dan memelihara rasa saling pengertian sudah diimplementasikan secara baik; 2) Sedangkan untuk mempraktekan sikap toleransi beragama baru di kategorikan cukup dalam implementasinya sehingga belum maksimal; 3) Pendalaman materi toleransi kehidupan agama serta solial dikategorikan masih kurang.

Simpulan

Nilai-nilai multikultural pada penerimaan siswa baru pada sekolah-sekolah di daerah tersebut telah terlaksana tanpa diskriminasi agama, etnis maupun ekonomi. Dalam formasi pembagian kelas atau penempatan siswa pada setiap kelas telah menerapkan multicultural di mana dengan melakukan penyebaran merata pada setiap kelas atau rombongan belajar pada siswa yang minoritas keyakinan atau etnis sehingga siswa di kelas atau rombongan belajar tersebut akan mengenal nilai-nilai toleransi. Dengan penempatan siswa pada setiap rombongan belajar bagi siswa minoritas agama atau etnis akan menjadi pendidikan bagi siswa bahwa di lingkungannya terdapat keragaman sehingga mereka akan mulai belajar memahami keberagaman atau multikultural. Implementasi multikultural dalam proses pembelajaran terdapat temuan yang belum terlaksana dengan baik. Sekolah-sekolah di Cilegon ini ternyata belum dapat menyediakan tenaga guru Agama bagi siswa yang minoritas penganut agama tertentu. Ini berarti belum dapat mengaktualisasi Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang mengatur hak-hak siswa untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Peraturan Pemerintah no.55 tahun 2007 ini selanjutnya dioprasionalkan dalam Peraturan Menteri Agama no. 16 tahun 2010 tentang Pendidikan Pada Sekolah. Di dalam Peraturan Menteri Agama ini tertuang secara jelas hak siswa dalam memperoleh pendidikan agama dan kewajiban sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi masing-masing siswa sesuai dengan agamanya.

Referensi

Ansori , Mohammad. (2012). Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Azis, Asria. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2.2

<https://socrates.id>, 16 Juli 2019

Keputusan Menteri Agama tentang no. 165 tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Mudjib, Abdul & J. Muzakkir. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenamedia Group.

Mulyana, Dedy & Rakhmat, Jallaludin. (2011). Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasai Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mustafa, Fita. (2020). Pendidikan Islam Multikultural, Konsep dan Implementasi proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-nilai Multikultural. Depok: Rajagrafindo Persada.

Mustonah, Siti. (2016). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten *Tanzhim* Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1

Saparudin. *Proses Pembelajaran Pendidikan Islam dan Multikultural (Suatu Telaah Literatur dan Studi Kasus Implementasi)*

Nugroho, Muhammad Aji. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1.*

Raehani. (2019). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardiman. (2004). Teori Belajar, Pendekatan dan Pembelajaran Pengetahuan Sosial. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Tim Prima Pena. (2011). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Gitamedia Press.

Ummatin, Khairo. (2015). Sejarah Islam dan Budaya Lokal, Kearifan dan Akomodasi Islam atas tradisi Masyarakat. Yogyakarta: Kalimedia.

Poerwadarminta, W.J.S. (2011). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahab, Rosmalia. (2016). Psikologi Belajar. Depok: Rajawali Pers.